

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an, yang berisi perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyimpan kekayaan sastra yang luar biasa. Penggunaan bahasa yang tepat, ringkas, namun penuh makna dalam hadis mencerminkan keahlian Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan pesan dengan cara yang efektif dan memukau. Penggunaan balāgh dalam hadis membuat pesan-pesan tersebut dapat dipahami dengan jelas oleh berbagai lapisan masyarakat, baik yang terdidik maupun yang awam.

Balāgh adalah salah satu cabang penting dalam studi bahasa Arab yang berfokus pada keindahan dan kefasihan bahasa. Dalam konteks keislaman, balāgh sangat berperan dalam memahami teks-teks agama, termasuk al-Qur'an dan hadis. Memahami balāgh dalam hadis menjadi kunci penting untuk menggali makna mendalam dan keindahan pesan-pesan yang disampaikan oleh Nabi (Sagala, 2016).

Salah satu cabang penting dalam ilmu balāgh adalah *ilmu ma'ānī*, yaitu ilmu yang membahas tentang struktur kalimat dan bagaimana penyusunan kata dan susunan kalimat disesuaikan dengan konteks, maqām (kondisi pembicara dan pendengar), dan tujuan komunikasi. Dalam studi bahasa Arab, ilmu ini tidak hanya berfungsi menjelaskan kejelasan makna, tetapi juga membedakan antara makna gramatikal dan makna kontekstual dalam komunikasi.

Dalam konteks hadis, ilmu *ma'ānī* sangat penting untuk memahami bentuk-bentuk kalimat yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw, khususnya dalam bentuk perintah (*al-amr*). Bentuk perintah dalam bahasa Arab secara morfologi dapat menunjukkan makna wajib, namun dalam praktiknya, bentuk tersebut bisa bermakna anjuran, peringatan, nasihat, penjelasan, atau bahkan permohonan, tergantung konteks dan petunjuk tambahan yang menyertainya (Gasim, 2023).

Ilmu *ma'ānī* mengajarkan bahwa setiap kalimat memiliki muatan makna yang dipengaruhi oleh faktor luar bahasa, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa. Dalam hadis, hal ini sangat penting karena banyak perintah Nabi disampaikan dalam konteks tertentu.

Al-amr dalam bahasa Arab berarti perintah. Dalam ilmu bahasa dan fikih, *al-amr* adalah bentuk kalimat yang menunjukkan permintaan untuk melakukan suatu perbuatan dari orang yang memiliki otoritas lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Biasanya, *al-amr* muncul dalam bentuk *fi'l amr* (kata kerja perintah), misalnya: “kerjakanlah”, “shalatlah”, dan sebagainya.

Secara umum, para ulama sepakat bahwa bentuk *amr* menunjukkan makna wajib. Namun, mereka juga menyadari bahwa tidak semua perintah bermakna wajib. Dalam kenyataannya, satu bentuk *amr* bisa bermakna anjuran, kebolehan, peringatan, atau bahkan hanya sekadar bimbingan. Karena itu, memahami maksud dari perintah tidak cukup hanya melihat bentuk katanya saja.

Untuk mengetahui makna sebenarnya dari sebuah perintah, harus dilihat konteksnya. Misalnya, siapa yang berbicara, kepada siapa perintah itu ditujukan, dalam situasi apa, dan apakah ada petunjuk lain yang menguatkan makna wajib atau justru menunjukkan makna selain wajib. Ini penting agar perintah tidak disalahpahami dan tidak diterapkan secara keliru.

Dalam kajian hadis, bentuk *amr* sering digunakan oleh Nabi Muhammad Saw untuk memberi arahan kepada umatnya. Namun, karena hadis bersifat singkat dan padat, makna perintah di dalamnya tidak selalu jelas secara langsung. Kadang perintah Nabi dimaksudkan sebagai kewajiban, tapi kadang hanya sebagai dorongan atau pendidikan. Sebagai contoh, perintah dalam satu hadis shahih menyebutkan: "*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya saat berusia sepuluh tahun...*". Kata *pukullah* (*faḍribūhum*) dalam hadis ini merupakan bentuk *amr* yang secara tekstual berarti tindakan fisik, namun dalam tradisi para ulama, maknanya sangat diperdebatkan. Apakah kata ini menunjukkan kewajiban, anjuran keras, atau sekadar bentuk edukatif non-hukum (Aziz, 2013).

Dalam konteks ilmu balāgh, penggunaan kata perintah seperti *u'murū* (perintahkanlah) dan *ḍribūhum* (pukullah) tidak selalu berarti kewajiban secara langsung. Balāgh mengajarkan bahwa bentuk perintah dalam bahasa Arab dapat menunjukkan makna lain seperti anjuran, peringatan, izin, atau bahkan penjelasan, tergantung pada konteks kalimat, kondisi pembicara dan pendengar, serta tujuan komunikatifnya. Oleh karena itu, memahami *al-amr* tidak bisa dilakukan hanya dari struktur katanya, tetapi juga memerlukan analisis makna secara pragmatik dan retorik.

Kata *ḍarb* (pukulan) dalam hadis tersebut menjadi polemik dalam fiqh dan pendidikan Islam. Ada ulama yang memahaminya sebagai kewajiban mendidik dengan cara keras, sementara sebagian lain memaknainya sebagai bentuk simbolik atau terakhir dari berbagai tahapan edukatif. Ini menunjukkan bahwa bentuk perintah tidak bisa diartikan satu dimensi. Pendekatan balāgh membantu mengungkap makna tersembunyi dari perintah yang tampak literal, namun sesungguhnya memiliki muatan edukatif dan kontekstual yang lebih kompleks (Ngumdaturrosidatuszahrok, 2016).

Pemahaman terhadap teks-teks keagamaan merupakan aspek penting dalam kajian hadis. Sebagai salah satu kitab hadis paling otoritatif, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menempati posisi yang sangat penting dalam tradisi Islam. Isinya sering dijadikan acuan pemahaman hukum, ibadah dan nilai-nilai kehidupan dalam Islam.

Shalat menempati posisi sentral karena shalat merupakan ibadah utama yang merupakan rukun agama. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, khususnya dalam *Kitabusshalat*, memuat banyak hadis yang mengandung bentuk perintah dari Nabi Muhammad SAW terkait tata cara pelaksanaan shalat, seperti waktu, gerakan, bacaan, dan kondisi tertentu dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Namun, sebagian perintah dalam hadis-hadis tersebut ditafsirkan dengan makna wajib, sementara yang lain dianggap sunnah, bahkan dalam kasus tertentu bisa bermakna mubah atau hanya bersifat penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa memahami makna *Al-amr* dalam konteks hadis tidak bisa dilakukan secara literal semata, melainkan perlu pendekatan analisis linguistik, konteks redaksi, dan kaidah *uṣūl fiqh*. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis makna *Al-amr* dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-*

Bukhārī, khususnya dalam *Kitabusshalat*, untuk menelusuri secara lebih mendalam bagaimana makna perintah dipahami dan diimplementasikan dalam hukum dan praktik ibadah (Al-Jarim & Amin, 2017).

Meski perintah-perintah dalam shalat telah banyak ditelaah, namun makna teks dan konteks istilah *Al-amr* masih memerlukan kajian mendalam. Sebab, bahasa Arab, khususnya hadis, seringkali memiliki makna yang kompleks sehingga memerlukan analisis tekstual untuk mengungkap pesan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang tepat terhadap teks dan makna *Al-amr* dalam konteks ini dapat memberikan panduan praktis serta wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara dimensi sosial dan spiritual.

Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk tidak hanya mempelajari makna tekstual hadis, tetapi juga menyelami aspek maknanya. Hal ini akan membantu kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik, sehingga ajaran-ajaran Nabi dapat lebih dirasakan manfaatnya, baik dari segi moral, spiritual, maupun intelektual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian adalah menganalisis teks dan makna *Al-amr* dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī bab shalat, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rincian hadis-hadis *Al-amr* pada Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dalam *Kitabusshalat*?
2. Bagaimana analisis kandungan makna *Al-amr* dalam hadis pada Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dalam *Kitabusshalat*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas permasalahan berikut:

1. Untuk mengetahui rincian hadis-hadis *Al-amr* pada Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dalam *Kitabusshalat*.
2. Untuk mengetahui analisis kandungan teks dan makna hadis *Al-amr* pada Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dalam *Kitabusshalat*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kelompok tertentu. Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang hadis, khususnya terkait dengan kajian linguistik dan analisis makna *Al-amr* (perintah) dalam konteks hadis-hadis yang terdapat pada *Kitabussalat* (Kartini, 2016).
- b. Kajian terhadap makna *Al-amr* di dalam *Kitabussalat* membantu memberikan wawasan tambahan tentang landasan normatif ibadah salat dalam hukum Islam, sehingga dapat menjadi pedoman dalam memahami kewajiban dan tata cara ibadah (Hamka, 2017).
- c. Menghindari kesalahan dalam memahami teks-teks agama, khususnya hadis Nabi Muhammad Saw.

2. Manfaat praktis

- a. Mengembangkan cabang ilmu lain yang akan digunakan dalam mengkaji hadis.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat, khususnya umat Islam, sebagai panduan untuk memahami makna perintah (*Al-'Amr*) dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan ibadah salat. Hal ini membantu dalam melaksanakan perintah agama sesuai dengan pemahaman yang benar dan kualitas ibadah yang baik (Fahimah, 2018).

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu pada saat penulisan proposal skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Feny Agustiani Harahap. (2021) yang berjudul "*Analisis /Al-Muhassinat Al-Lafdziyyah dalam Qasidah Al-Burdah Imam Al-Bushiri*" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jumlah serta jenis-jenis al-muhassinat al-lafziyyah dan struktur tarkibnya dalam *Qasidah al-Burdah* karya Imam Al-Bushiri, yang

meliputi jinas, saja', dan iqtibas. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan teori Jarim dan Amin serta teori Al-Akhdari sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-muhassinat al-lafziyyah* dalam *Qasidah al-Burdah* berjumlah 63 unsur, yang terdiri dari jinas dan saja'. Yaitu 10 jinas tam, terdiri atas 3 jinas mutamasil dan 7 jinas muharraf, 15 jinas naqis, meliputi, 24 jinas qalb, terdiri atas 1 jinas qalb kulli, 19 jinas isytiqaq dengan akar kata yang sama, dan 3 jinas isytiqaq dengan akar kata yang hampir sama. Saja' terdiri dari 10 saja' mutarraaf dan 4 saja' mutawazi (Agustiani Harahap, 2021).

2. Penelitian Ahmad Fajar dan Taufik Luthfi. (2022) dengan judul "*Analisis Kalām Khabari dalam Kitab Lubāb al-Hadīs Karya Jalaluddin al-Suyuthi*" Penelitian ini berfokus pada salah satu karya Jalaluddin bin Kamaluddin al-Suyuthi yaitu Lubāb al-Hadīs. Buku ini terdiri dari empat puluh bab, setiap bab berisi sepuluh hadis, sehingga totalnya empat ratus hadis. Isi buku ini mencakup berbagai topik seperti prioritas, larangan dan pencegahan berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW, hadis Qudsi dan Atsar Para Sahabat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Kalām Khabari dan jenis-jenisnya yang muncul dalam Lubāb al-Hadīs. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang meliputi pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Dari empat ratus hadis yang ada dalam buku ini, empat puluh hadis dijadikan sampel untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab Lubāb al-Hadīs Kalām Khabar Ibtidā'I ditemukan 88% , Kalām Khabar Ṭalabi ditemukan 12% dan tidak ditemukan Kalām Khabar Inkāri (Fajar & Luthfi, 2022).

3. Abdul Gani. 2020 dengan judul Sigah *Al-amr* dalam surat Maryam, Al-Anbiya, dan Al-Mu'minin (Studi Analisis Balāghah). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perintah yang terdapat dalam ketiga surah tersebut, menjelaskan maknanya, serta menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bersifat kepustakaan dan menggunakan pendekatan analisis wacana untuk mengungkap makna tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur perintah. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa bentuk perintah yang secara lahiriah bersifat memerintah dapat memiliki berbagai makna ketika

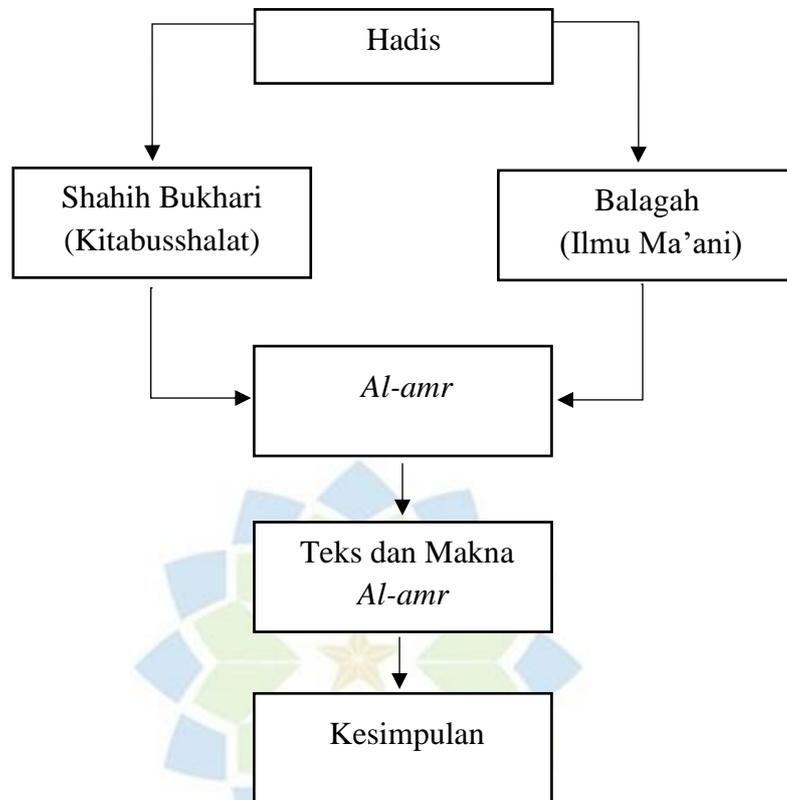
dikaitkan dengan teks dan konteksnya, seperti doa, ancaman, ejekan, hinaan, harapan, atau makna lainnya, bergantung pada kesesuaian ekspresi dengan situasi dan kondisi yang melatarinya (Gani, 2020).

4. Penelitian Abdul Majid . 2024 dengan judul “*Analisis Makna Sigat Al-Al-amr dan An-Nahyu pada Surat Al-Hujurat*” Penelitian ini membahas analisis stilistika (uslub) *Ṣigat Al-amr* (bentuk perintah) dan *al-Nahyu* (bentuk larangan) dalam Surat Al-Hujurat dari perspektif ilmu *balāghah*. Fokus utamanya adalah memahami bentuk, makna dan nilai-nilai linguistik yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, serta implikasinya terhadap hukum Islam dan pemahaman teks Al-Qur'an secara mendalam. Dengan pendekatan analisis tematik, penelitian ini menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab untuk mengungkap keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an, sekaligus mendukung penelitian lanjutan dalam tafsir dan kajian hukum Islam (Majid, 2024).

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian sebelumnya membahas muhassinat *al-lafziyyah* dalam kitab Qasidah Burdah, kalam khabari dan sigat *Al-amr* dalam Al-Qur'an sedangkan penelitian sekarang membahas teks dan makna *Al-amr* dalam hadis, yaitu kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dalam *Kitabusshalat*.



F. Kerangka Berpikir



Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī merupakan salah satu kitab hadits paling otoritatif dalam Islam. Kitab ini berisi kumpulan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang dianggap paling sahih (otentik), dipilih dengan sangat teliti dari ribuan hadits yang ada. Kitab ini disusun dalam berbagai bab berdasarkan tema, mencakup aspek-aspek utama ajaran Islam seperti aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, hingga hukum. Metode seleksi hadis Imām al-Bukhārī sangat ketat, dengan mempertimbangkan sanad (rantai perawi) dan matan (teks hadits) untuk memastikan keasliannya. Kitab ini menjadi rujukan utama bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan sunnah Nabi (Julaiha, 2021).

Shalat merupakan tiangnya agama. Ibarat sebuah bangunan, jika tiangnya lemah, maka bangunan tersebut akan mudah roboh dan hancur, tetapi jika tiangnya kuat maka bangunan dapat berdiri kokoh dan bertahan lama. Begitulah gambaran seseorang dengan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Shalat juga sebagai bentuk komunikasi kepada Allah Swt agar hubungan seorang hamba dengan rabb-Nya

dapat terjalin dengan baik dan harmonis. Sebagai ibadah yang paling sentral, shalat menjadi puncak penghambaan kepada Allah Swt, oleh karena itu perlu adanya petunjuk atau dalil mengenai shalat dan tata caranya agar shalat terlaksana dengan baik dan benar, sah secara hukum dan khusyuk dalam setiap gerakannya (Siregar et al., 2020).

Hadis sebagai sumber hukum kedua dalam islam banyak membahas tentang shalat, baik dari perintah, tata cara, etika dan adab dalam shalat. Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* pada *Kitabusshalat*, terdapat hadis-hadis yang menjelaskan perintah menunaikan ibadah shalat. Dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw perlu adanya kajian yang mendalam dari berbagai disiplin ilmu, salah satunya ialah melalui kajian linguistik atau bahasa. Hadis-hadis yang datang dari Nabi Muhammad Saw mengandung unsur-unsur yang balāghah yang tersembunyi, meskipun tingkat balāghahnya tidak dapat melampaui balāghah Al-Qur'an karena bersumber langsung dari firman Allah Swt (Bahsoan, 2019).

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas makna dalam bahasa, baik pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Dalam kajian bahasa Arab, semantik memiliki peran penting dalam memahami makna kata berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam ilmu tafsir dan kajian hadis, analisis semantik digunakan untuk menyingkap makna mendalam dari teks-teks keagamaan, terutama dalam memahami perintah (*Al-amr*), serta berbagai bentuk ekspresi bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, semantik membantu menggali makna yang terkandung dalam teks-teks keislaman secara lebih komprehensif, termasuk memahami perbedaan antara makna hakiki dan makna majazi (kiasan).

Dalam ilmu hadis, semantik berperan dalam menjelaskan bagaimana keindahan bahasa dan gaya penyampaian Rasulullah Saw memengaruhi makna dan pemahaman suatu hadis. Ilmu balāghah sendiri mencakup tiga aspek utama: ma'ani (struktur kalimat dan susunan makna), bayan (gaya bahasa dan kiasan), dan badi' (keindahan bahasa). Hadis-hadis Nabi banyak menggunakan pola bahasa yang sarat dengan majas, tasybih (perumpamaan), isti'arah (metafora), dan uslub balaghi lainnya, yang menuntut pemahaman semantik agar maknanya tidak disalahartikan.

Oleh karena itu, hubungan antara semantik dan ilmu balāḡah dalam hadis sangat erat, karena keduanya membantu dalam menginterpretasikan makna hadis secara tepat dan kontekstual.

Berdasarkan penelusuran, ditemukan hadis-hadis tentang perintah atau *Al-amr* dalam *Kitabusshalat*. Selanjutnya dilakukan analisis terkait teks dan makna *Al-amr* secara rinci hadis-hadis yang terdapat di kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī pada *Kitabusshalat*.

G. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan makalah penelitian ini mengacu pada panduan penulisan skripsi dan tugas akhir. Disunting oleh tim akademik Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2023).

Tujuan penulisan sistematis adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami uraian isi penelitian ini. Sistematika penulisan akademik adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu.

BAB II: Berisi Tinjauan Pustaka atau landasan teori yang berisi tentang tinjauan umum tentang kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan sigat dan makna al-*Al-amr* dalam kajian hadis.

BAB III: Melibatkan berbagai elemen seperti pendekatan dan metode penelitian, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Pada tahap ini, juga disampaikan gambaran umum mengenai metode dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Mengumpulkan teks dan makna *Al-amr* dalam hadis-hadis pada kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī bab shalat yang sudah diinventarisir, menganalisa teks dan makna *Al-amr* di dalam hadis-hadis yang terdapat pada Ṣaḥīḥ al-Bukhārī bab shalat.

BAB V: Penutup. Mencakup Kesimpulan dan Saran.